

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya. Manusia diciptakan memiliki rasio dan diberikan kemampuan untuk menjaga serta menguasai bumi serta ciptaan lainnya (Kejadian 1:26). Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan gambar dan rupa Allah dalam diri manusia menjadi rusak termasuk di dalamnya rasio serta kemampuan berpikir manusia. Melalui anugerah keselamatan yang secara inisiatif Allah berikan menjadikan manusia mendapatkan kembali gambar dan rupa Allah yang dari awal Ia berikan. Akan tetapi manusia yang awalnya memiliki rasio dan kemampuan untuk berpikir yang sempurna seringkali terganggu dan tidak mencapai pada kesempurnaan, meskipun gambar dan rupa Allah pada manusia telah diberikan lagi.

“Manusia beriman adalah manusia yang menjalankan ibadah dalam seluruh hidupnya, termasuk bekerja keras dan selalu didorong untuk berpikir kreatif dan kritis sehingga menjadi manusia yang bijaksana” (Gea, et al., 2009, hal. 61). Sebagai ciptaan yang telah mendapatkan anugerah keselamatan, manusia harus mengupayakan kemampuannya dalam berpikir kritis yang merupakan bagian dari rasio yang telah Allah berikan. Tujuannya yaitu untuk bisa bijaksana dalam menyikapi setiap maksud Allah di dalam dunia yang adalah wahyu umumNya untuk kemuliaan Allah.

Pendidikan merupakan alat perpanjangan tangan Tuhan untuk membentuk manusia lebih baik lagi. Elemen yang terpenting dari sebuah pendidikan yaitu peserta didik yaitu siswa dan pendidik. “Pendidik Kristen mampu melihat apa

yang ada di balik lapisan dari perilaku luar, dan mampu untuk memahami inti dari masalah manusia adalah dosa yaitu keterpisahan dari hidup dan karakter Tuhan. Dalam artian sepenuhnya, pendidikan Kristen adalah penebusan dan rekonsiliasi” (Knight, 2009, hal. 253). Melihat hal itu dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan Kristen, siswa yang adalah *image of God* yang telah jatuh ke dalam dosa dapat dipulihkan kembali menjadi gambar dan rupa Allah yang sesungguhnya.

Selama peneliti melakukan penelitian terhadap siswa kelas VI SD di Sekolah Kristen Kalam Kudus Yogyakarta baik itu melalui observasi, mengajar, dan berdiskusi dengan guru mentor, peneliti melihat kemampuan berpikir kritis merupakan masalah dalam kelas. Hal itu ditunjukkan melalui fenomena-fenomena yang ada dalam kelas seperti siswa sulit memberikan alasan atau penjelasan ketika menjawab suatu pertanyaan dan sulit menjawab pertanyaan dengan kata tanya mengapa (Lampiran 2). Fenomena lainnya yang menunjukkan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu siswa ketika menjawab suatu pertanyaan hanya menjawab dalam bentuk hafalan tanpa adanya suatu analisis (Lampiran 1). Ketika mengerjakan lembar kerja siswa yang di dalamnya terdapat indikator kemampuan berpikir kritis yaitu mampu memberikan alasan yang jelas, mencari persamaan dan perbedaan dengan tepat, membuat urutan antara suatu masalah dengan masalah lain, dan membuat konklusi/kesimpulan yang valid hanya 4 dari 17 siswa yang mendapatkan nilai di atas 65 (Lampiran 3).

Siswa dalam kelas VI rata-rata berusia 11 atau 12 tahun. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, seorang anak yang berumur 11 atau 12 tahun ke atas masuk dalam tahap operasional formal yaitu seorang anak sudah dapat

berpikir abstrak, idealis, lebih logis, mampu menyelesaikan permasalahan, dan berpikir dengan lebih sistematis (Santrock, 2007, hal. 257). Ketika melihat kondisi ideal tahap perkembangan kognitif siswa yang ada di dalam kelas dan fenomena yang ada di dalam kelas selama proses pembelajaran peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa perlu ditingkatkan. Berpikir kritis adalah suatu kegiatan atau aktivitas manusia melalui cara berpikir tentang suatu ide atau gagasan memiliki hubungan dengan konsep yang diberikan atau terhadap suatu masalah yang dipaparkan (Susanto, 2013, hal. 121). Hal inilah yang menjadi fokus penelitian utama dalam penelitian ini yaitu dalam aspek kemampuan berpikir kritis siswa karena akar dari berpikir kritis yaitu proses penalaran dan analisis belum menunjukkan bahwa siswa mampu yang dapat dilihat melalui fenomena-fenomena yang ada selama proses pembelajaran.

Peneliti berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Peneliti melihat bahwa metode ini bisa membantu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Joyce dan Wei dalam Susanto (2014, hal. 235) menjelaskan investigasi kelompok merupakan tipe pembelajaran kelompok yang memiliki konsep dasar yaitu dengan memberikan dan memunculkan sebuah permasalahan yang bertujuan untuk merangsang siswa untuk bisa bereaksi dan melakukan pemecahan masalah terhadap masalah yang diberikan.

Slavin dalam (Rusman, 2017, hal. 312) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan tipe *group investigation* cocok untuk bidang kajian yang di dalamnya terdapat kegiatan proyeksi terintegrasi yaitu mengarah pada kegiatan perolehan, analisis dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan suatu

masalah. Hal itu menunjukkan bahwa *group investigation* bisa membantu siswa berpikir kritis ketika mereka menganalisis suatu upaya pemecahan masalah yang merupakan kegiatan dari *group investigation*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan model pembelajaran yang dapat mencerminkan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Investigasi berarti juga menyelidiki. Tong (1994, hal. 44) menyatakan bahwa salah satu sifat dasar manusia yaitu rasional, dimana manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah yang memiliki kemampuan untuk menganalisa, melakukan riset dan menyelidiki sehingga dapat mengerti akan kebenaran. Hal itu menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika siswa menyelidiki atau menginvestigasi suatu permasalahan, siswa melakukan proses analisis yang didalamnya melatih mereka berpikir dengan kritis. Hal inilah yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian terkait meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pernah berhasil dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Penelitian yang dimaksudkan yaitu yang dilakukan oleh Budiastra, Sudana, dan Arcana (2015) yang berjudul “Pengaruh Model Kooperatif GI (*Group Investigation*) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA” dan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, Jalmo, dan Marpaung (2014) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Kedua penelitian memberikan kesimpulan bahwa proses pembelajaran saat menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat membuat siswa meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kritis. Peneliti berharap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD di Sekolah Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dalam pembelajaran IPA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD di Sekolah Kristen Kalam Kudus Yogyakarta pada Pembelajaran IPA?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD di Sekolah Kristen Kalam Kudus Yogyakarta pada Pembelajaran IPA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD di Sekolah Kristen Kalam Kudus Yogyakarta pada Pembelajaran IPA.
2. Mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD di Sekolah Kristen Kalam Kudus Yogyakarta pada Pembelajaran IPA.

1.4 Penjelasan Istilah

Adapun istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir yang sistematis mengenai ide, informasi ataupun masalah dengan memberikan pendapat yang dipikirkan secara mendalam serta alasan dan bukti yang mendukung yang pada akhirnya menuju pada sebuah kesimpulan dan keputusan (Susanto, 2013, hal. 121; Santrock 2007, hal. 295; dan Dewey dalam Sihotang, Rima, Molan, Ujan, & Ristyantoro, 2012, hal. 3). Indikator berpikir kritis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Kemampuan memberikan alasan yang jelas

Indikator ini menjelaskan bahwa siswa bisa memberikan alasan ketika memberikan suatu pernyataan atau menjawab pertanyaan yang diberikan.

- 2) Mencari persamaan dan perbedaan dengan tepat

Indikator ini menjelaskan bahwa siswa bisa menelusuri secara mendalam persamaan dan perbedaan dari perbandingan yang diberikan kepada siswa.

- 3) Mampu membuat urutan antara suatu masalah dengan masalah lainnya

Indikator ini menjelaskan bahwa siswa bisa mengurutkan suatu masalah yang diberikan dan menghubungkan dengan masalah lainnya sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan.

- 4) Mampu membuat konklusi/kesimpulan yang valid

Indikator ini menjelaskan bahwa siswa bisa membuat suatu kesimpulan dari pernyataan atau pertanyaan yang diberikan.

2. Slavin dalam Susanto (2014, hal. 235) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok merupakan pembelajaran untuk proyek-proyek studi yang terintegrasi dan berhubungan dengan penguasaan, analisis, mensintesis informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi aspek.
3. Langkah-langkah penerapan *group investigation* yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu:
 - 1) Siswa dibagi kedalam kelompok kecil secara heterogen (4-5 siswa)
Heterogen yang dimaksudkan yaitu dilihat dari jenis kelamin, kemampuan kognif dan juga aspek-aspek lainnya.
 - 2) Siswa diberikan permasalahan yang harus diinvestigasi secara bersama dalam kelompok serta instruksi dalam melakukan investigasi
Guru memberikan suatu permasalahan yang harus siswa investigasi.
Dalam hal ini guru harus menyesuaikan dengan kemampuan siswa dalam kelas.
 - 3) Siswa menginvestigasi permasalahan yang diberikan dalam kelompok melalui proses diskusi dan tukar pendapat
Pada proses ini siswa secara kooperatif bertukar pikiran dalam kelompok masing-masing.
 - 4) Siswa melakukan presentasi terkait hasil investigasi yang dilakukan
Presentasi dilakukan oleh setiap anggota kelompok yang terlibat di dalamnya.

5) Siswa mendapatkan evaluasi dari guru

Evaluasi yang diberikan guru berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan hasil presentasi setiap kelompok.

6) Siswa mendapatkan kesimpulan dari hasil presentasi

Kesimpulan yang diberikan guru mencakup keseluruhan presentasi kelompok.

